

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Sri Rahayu W.N (ayuanes@rocketmail.com)¹

Giyono²

Ranni Rahmayanthi Z³

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the increase in students' social interaction through group counseling services. The method was used in this study a quasi-experimental with one-group pretest-posttest design. Subjects of this study were seven person who have low social interaction on VII class. Data collection techniques in this study used sociometry, observation, and interview. The analysis showed that z output < z table $(-2,379 < 2)$ means that is H_0 rejected and H_a accepted. It can be concluded that social interaction in students can be improved by using group counseling services.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa menggunakan layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini quasi eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak tujuh orang yang memiliki interaksi sosial rendah pada kelas VII. Teknik pengumpulan data menggunakan Sosiometri, Observasi dan Wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa z output < z tabel $(-2,379 < 2)$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka penelitian ini dapat disimpulkan interaksi sosial pada siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, interaksi sosial, konseling kelompok.

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi sosial menjadi hal yang mutlak untuk diajarkan pada anak semenjak dini. Hal ini untuk menyadarkan pada anak bahwa manusia hidup tidak akan lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam persoalan yang ada. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial ini terwujud karena adanya kontak dan komunikasi.

Menurut Hurlock (2000), ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya.

Pada masa remaja individu mulai mencari dan menemukan jati diri. Pencarian jati diri remaja dapat ditemukan remaja dalam proses interaksi sosial. Proses interaksi sosial yang sering berlangsung atau dilakukan siswa adalah pada lingkungan tempat belajarnya atau sekolah. Sekolah merupakan tempat yang baik untuk siswa belajar berinteraksi. Pada lingkungan ini, siswa sebagai bagian dari remaja mulai mengenal norma dan nilai yang dianut, perbedaan kebudayaan, sikap toleransi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek sosialisasi kehidupan. Namun, sering kali disebabkan karena ketidaktahuan dan persiapan dalam melakukan interaksi sosial yang baik, siswa mengalami kesulitan dan permasalahan dalam melakukan interaksi sosial. Permasalahan interaksi sosial siswa, ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan menjadikan peserta didik antisosial, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik. Dalam lembaga pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat besar untuk membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan interaksi sosial tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP N 28 Bandar Lampung, peneliti menemukan permasalahan siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial seperti sulit mengungkapkan pendapat saat diskusi kelompok, ada siswa yang merasa dirinya dikucilkan ketika didalam kelas dan ada juga siswa yang terlihat sering menyendiri saat jam istirahat.

Setelah mengetahui permasalahan interaksi sosial yang dialami siswa, maka penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai upaya meningkatkan interaksi sosial siswa dengan menggunakan konseling kelompok di SMPN 28 Bandar Lampung. Dengan diberikan layanan konseling kelompok maka diharapkan mampu meningkatkan interaksi sosial siswa baik dengan guru, teman sebaya maupun kelompok sosial lainnya di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995) di dalam konseling kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga itu semakin menguatkan bahwa penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial.

Penggunaan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah siswa yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu juga konseling kelompok diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa agar dapat berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

INTERAKSI SOSIAL

H. Bonner (dalam Gerungan, 2004:62) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Thibaut dan Kelley (Ali, 2004:87) , mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Homans (Ali, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain yang seusia, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman

terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

Gazda (dalam Prayitno, 1999:309), mengemukakan bahwa konseling kelompok di sekolah merupakan, “Kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Konseling kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam konseling kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok”. Di dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok ini adalah suatu keadaan yang hangat dan terbuka yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerja sama, saling memahami satu sama lain, berinteraksi dan saling bertenggang rasa. Dengan demikian, siswa merasa nyaman dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan perasaan yang dirasakannya dan mampu menyampaikan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperimen*) dengan Desain *One group pretest-posttest*.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pola *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2008)

Keterangan :

O₁ = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum diberi perlakuan (*Pretest*)

X = Treatment / perlakuan yang diberikan (layanan konseling kelompok).

O₂ = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya setelah diberi perlakuan. (*Posttest*)

Prosedur Penelitian

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, peneliti menjaring subjek yang memiliki interaksi sosial rendah dengan menggunakan Sosiometri. Penjaringan subjek ini dilakukan kepada siswa kelas VII B dan VII C SMP N 28 Bandar Lampung, yang kemudian didapatkan 7 orang siswa yang memiliki interaksi sosial rendah yaitu siswa yang tidak dipilih di dalam kelasnya masing-masing. Setelah didapatkan subjek, peneliti melanjutkan melakukan *pretest* sebanyak 1 kali pada tanggal 11 november 2013. Kemudian setelah dilakukan *pretest*, peneliti memberikan *posttest* sebanyak 3 kali pada tanggal 14, 18, dan 21. Perlakuan kepada subjek yang memiliki interaksi sosial rendah tersebut dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 7 orang pada siswa kelas VII SMP N 28 Bandar Lampung dengan menggunakan sosiometri.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

Teknik pokok yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan sebagai alat untuk mengukur *pretest* dan *posttest*. Hal ini dikarenakan yang akan diteliti adalah perilaku siswa, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilakunya akan lebih mudah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Adapun item-item panduan observasinya dibuat berdasarkan indikator dari teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2005).

2. Teknik penunjang

Teknik penunjang yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiometri dan wawancara. Sosiometri dilakukan sebagai alat untuk menjaring subjek sedangkan wawancara dilakukan sebagai alat *re-check* dari seluruh data yang sudah terkumpul.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebasnya yaitu layanan konseling kelompok, sedangkan variabel terikat yaitu interaksi sosial.

Definisi Operasional

Interaksi sosial adalah suatu hubungan kerjasama antara dua orang atau lebih dalam suatu usaha untuk meredakan suatu pertentangan dalam mencapai sebuah keseimbangan (akomodasi) serta untuk mencapai kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (asimilasi) ketika dua orang tersebut melakukan komunikasi.

Konseling kelompok adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah dengan menggunakan tahap-tahap didalam konseling kelompok. Sehingga dengan layanan konseling kelompok akan dapat membantu siswa dalam membahas dan mengentaskan masalah yang sedang dihadapi siswa (anggota kelompok).

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi menggunakan validitas isi (*Content Validity*). Menurut Sugiyono (2010:182), Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis pengujian validitas isi dapat berbentuk kisi-kisi instrument.

Cara mengukur validitas ini dengan butir-butir (item) dikonsultasikan dengan uji ahli.

Reliabilitas Instrumen

Untuk menguji dan mengetahui tingkat reliabilitas observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua observer. Hasil reliabilitas yang telah dilakukan oleh dua pengamat memiliki tingkat realibilitas cukup tinggi yakni 0,53.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* menggunakan penghitungan komputersasi program SPSS.17

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa H_a diterima artinya terdapat peningkatan interaksi sosial pada siswa kelas VII SMP N 28 Bandar Lampung setelah dilakukan konseling kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing subjek setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum dilakukan konseling kelompok.

Sebelum dilaksanakan konseling kelompok, dilakukan *pretest* untuk mengetahui skor awal peningkatan interaksi sosial siswa. Ini berarti terdapat peningkatan interaksi sosial pada siswa kelas VII SMP N 28 Bandar Lampung.

Tabel 1. Data hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok

NO	Subjek Penelitian	<i>Pretest</i>	<i>Kreteria</i>	<i>Posttest</i>	<i>Kreteria</i>
1	Karisma Muhammad I.B	18	Rendah	34	Tinggi
2	Linda Kinanjar S	20	Rendah	36	Tinggi
3	M. Yusuf Ichau	18	Rendah	29	Sedang
4	Veri Yoga S	18	Rendah	30	Tinggi
5	M. Agung Darmawan	18	Rendah	31	Sedang
6	Septiana Marsa Linda	22	Rendah	36	Tinggi
7	Siti Fadilah	18	Rendah	32	Tinggi

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi setelah diberikan perlakuan konseling kelompok. Peningkatan skor yang diperoleh tersebut tidak semata-mata tanpa usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Peningkatan yang terjadi pada siswa tersebut terlihat juga dari

perkembangan siswa selama kegiatan konseling kelompok. Dimana pada awalnya siswa yang masih tampak malu dan ragu dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok terlihat peningkatan secara bertahap selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda *Wilcoxon*. Hasil perhitungan uji *Wilcoxon*, output didapat nilai z hitung adalah $-2,379$. Kemudian dibandingkan dengan z table, dengan nilai $\alpha=5\%$ adalah 2 , oleh karena z output $<$ z table ($-2,379 < 2$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan yang signifikan dengan taraf signifikan 5% antara skor interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok, dengan demikian menunjukkan terjadi peningkatan interaksi sosial setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok.

Sukardi (2002) menerangkan bahwa konseling kelompok bertujuan untuk :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan di atas mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, hal tersebut mengacu kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan orang banyak. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Konseling kelompok dapat bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dikarenakan dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang di nyatakan oleh Shertzer dan Stone (dalam Romlah, 2006) yang mengemukakan bahwa:

“ Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada waktu kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuannya.”

Senada dengan pendapat tersebut, Prayitno (1995) juga menjelaskan bahwa:

“Layanan konseling kelompok merupakan bentuk upaya pemberian bantuan kepada siswa yang memerlukan melalui dinamika kelompok. Di sini terlibat hubungan antarsemua anggota dalam kelompok sehingga merupakan wahana saling mendapatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota lainnya untuk kepentingan diri yang bersangkutan-paut dengan pengembangan diri yang bersangkutan.”

Konseling Kelompok yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah siswa di ajak bersama-sama untuk membahas dan mencari solusi yang tepat untuk mengentaskan atau menyelesaikan masalah yang di alami setiap individu. Selain itu di dalam kegiatan ini terdapat tanya jawab serta permainan-permainan yang bertujuan untuk peningkatan interaksi sosial siswa. Dengan kegiatan konseling kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan, keterampilan mengeluarkan pendapat, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga dengan melakukan kegiatan konseling kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di sekolah. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan interaksi sosial menggunakan layanan konseling kelompok merupakan salah satu penanganan masalah sosial siswa yang dilakukan dalam suasana kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di SMP N 28 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-2,379 < 2$) dalam signifikansi 0,05 artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian kesimpulan penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VII SMP N 28 Bandar Lampung.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP N 28 Bandar Lampung adalah:

1. Kepada Siswa

Bagi siswa yang memiliki interaksi sosial rendah hendaknya dapat mengikuti kegiatan konseling kelompok. Bagi siswa yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan kemampuan interaksi sosial yang telah terbentuk.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru BK hendaknya dapat menggunakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

3. Kepada Peneliti Lain

Kepada para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama tetapi dengan subjek yang usianya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh dan Asrori, Moh, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gerungan.2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth.2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang : Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Amti, E.1999. "*Pengantar Teori Konseling*". Jakarta : Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Soekanto, Soerjono.2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- . 2010 *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketur. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta